

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peneliti Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan perbandingan atau bahan acuan dalam penelitian ini sehingga tidak adanya kesamaan dalam penelitian ini. Tinjauan Pustaka ini melampirkan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya sebagai berikut:

Penelitian dilakukan oleh Erik Bagus Prastyawan dan Fajar Junaedi pada tahun 2018 dengan judul, *Stereotip dan Konflik Antar Suporter Sepakbola Persibat dan Persip Pekalongan*. Penelitian ini berfokus pada hasil kajian yang diangkat dari sudut pandang terhadap fenomena konflik diantara pihak kelompok suporter terkait sehingga melekatnya stereotip dan sebuah identitas pada kelompok yang terlibat di dalamnya yang bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi sebuah rivalitas diantara kelompok suporter Persibat dan Persip Pekalongan tersebut. didalam penelitian ini menerapkan pendekatan metode kualitatif dengan data penelitiannya merupakan data deskriptif yang menggunakan strategi studi kasus untuk melihat fenomena-fenomena tersebut dan dapat diambil sesuai dengan data di lapangan, sedangkan analisis analisis interaktif digunakan dalam menganalisis data penelitian ini. Hasil penelitian ini menemukan adanya konflik antara kedua belah pihak kelompok suporter akibat rivalitas dan fanatisme yang terlewat batas, kemudian faktor pertikaian yang membuat munculnya stereotip diantara kedua kelompok suporter, padahal pada kelompok suporter tersebut identitas tidak lagi bersifat fundamental didalamnya, adanya perbedaan didalam kelompoknya maka juga dianggap sebagai musuh musuhnya. Dapat disimpulkan identitas yang tercipta bersifat relasional.¹

¹ Erik Bagus Prastyawan & Fajar Junaedi. "Stereotip dan Konflik Antar Suporter Sepakbola Persibat dan Persip Pekalongan". *Persepsi : Communication Journal*. Vol. 1 No. 1. 2018. Diakses pada 9 Oktober 2022. DOI: <https://doi.org/10.30596/persepsi.v1i1.2440>

Penelitian jurnal ilmiah oleh Regina Octaviani dan Bonar Hutapea pada tahun 2017 dengan judul *Kontribusi Peran Gender Dan Konformitas Terhadap Agresivitas Remaja Putri Suporter Sepakbola*. Sepak bola adalah olahraga salah satu olahraga yang paling banyak digemari oleh suporter dan paling populer di dunia. Suporter sepak bola bukan terdiri dari kaum laki-laki saja, namun pada saat suporter sepak bola sudah digemari oleh para kaum perempuan. Keberadaan suporter pada dunia sepak bola adalah bentuk dari rasa kebersamaan, bahkan apabila tercipta kerusuhan maka suporter perempuan juga tidak akan segan untuk berpartisipasi dalam kerusuhan tersebut. Peran gender dan konformitas di uji dalam penelitian ini untuk melihat apakah berpengaruh terhadap agresivitas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan teknik *convenience sampling* kepada perempuan suporter sepak bola. Kriteria subyek yang dibutuhkan dalam penelitian ini merupakan remaja putri berusia 17-21 tahun dengan status suporter sepak bola. Pada penelitian ini memperlihatkan adanya kontribusi peran gender dan konformitas terhadap agresivitas. Ternyata ada beberapa faktor yang terbukti yaitu remaja putri mempunyai konformitas yang tinggi dan peran gender maskulin menambah tingginya agresivitas terhadap remaja putri.²

Penelitian jurnal ilmiah oleh Alsethia Hanna Aisyah dan Imam Setyawan pada tahun 2022 dengan judul *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kekerasan Fan Pada Fan Sepak Bola The Jakmania Di Pasar Rebo Jakarta*. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui relasi antara kecerdasan secara emosional terhadap kekerasan fan pada dan sepak bola The Jakmania di Pasar Rebo, Jakarta. Kekerasan suporter merupakan perilaku kasar dan destruktif yang diperbuat oleh suporter sepak bola dengan maksud menyebabkan cedera dan menyakiti orang lain atau objek

² Regina Octaviani & Bonar Hutapea. "Peran Gender Dan Konformitas Terhadap Agresivitas Remaja Putri Suporter Sepakbola". *Jurnal muara Ilmu Sosial, humaniora, dan Seni*. Vol. 1. No. 2. 2017. Diakses pada tanggal 9 oktober 2022

yang lain. Kecerdasan emosional merupakan individu mampu dalam mengenal, menilai, dan mengontrol emosi pada dirinya sendiri atau orang lain. Sampel pada penelitian ini adalah The Jakmania Korwil Pasar Rebo yang merupakan fan sepak bola. terus bertambahnya jumlah anggota Korwil Pasar Rebo yang membuat penelitian ini tidak tahu berapa tepatnya jumlah poplasi tersebut. maka dalam penelitian ini digunakan teknik *convenience sampling*. Selanjutnya, Sebanyak 250 orang yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Alat ukur yang digunakan peneliti adalah Skala Kekerasan Fan (30 aitem, $\alpha = 0,964$) dan Skala Kecerdasan Emosional (40 aitem, $\alpha = 0,966$). Analisis re resi sederhana memperlihatkan nilai $r_{xy} = -0,470$ dengan nilai $p < 0,01$. Hasil pada penelitian ini mengungkapkan terdapat adanya hubungan negatif yang terlihat jelas antara kecerdasan emosional terhadap kekerasan fan atau suporter. Kecerdasan emosial yang tinggi maka akan semakin rendah juga kekerasan fan, sebaliknyaapun seperti itu. Hasil efektif yang diberikan kecerdasan emosional berada diangka 22,1% dalam kekerasan mempengaruhi fan, dan 77,9% sisanya dipengaruhi dengan faktor lain yang tidak diuraikan pada penelitian ini.³

Selanjutnya penelitian skripsi oleh Abid Nur Diyansah pada tahun 2015 dengan judul *Kontruksi Sosial Konflik Kekerasan Suporter Sepak Bola (Studi Kasus Tentang Makna Kekerasan Antara Suporter Sepak Bola Bonek dan LA Mania)*. Dalam penelitian ini berlandaskan fenomena dari adanya realitas kelompok suporter di Indonesia, terutama pada kelompok suporter sepak bola di Kawasan Jawa Timur yang *famous* dengan rasa bersaing yang dipertontonkan diantara klub-klub dan para suporter yang ada, serta disaat mendukung tim sepak bola berlaga juga menampilkan penuh tensi yang cukup tinggi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori kontruksi sosial dari Peter L, Berger dan Thomas Luckmann kemudian menggunakan pendekatan teori konflik

³ Alsethia Hanna Aisya & Imam Setyawan. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kekerasan Fan Pada Fan Sepak Bola The Jakmania Di Pasar Rebo Jakarta." *jurnal Empati*. Vol. 11. No. 5. Hal. 295. 2022. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2022

sosial, pembuatan konstruksi yang ada dalam penelitian ini, aktor melalui 3 tahapan atau kesempatan. Ketiga tahapan tersebut adalah internalisasi, obyektivasi, dan eksternalisasi, dalam ketiga tahap tersebut terbentuk secara simultan. Metode penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini dengan adanya pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan di daerah Surabaya dengan 3 subjek penelitian dan di wilayah Lamongan. Peneliti mengambil empat subjek penelitian yang ditentukan dengan teknik snowball, hasil dalam penelitian ini menemukan adanya sebuah konflik kekerasan yang terjadi di lapangan dilatarbelakangi oleh rasa benci dan dendam yang belum terselesaikan di kedua belah pihak yaitu kelompok suporter Bonek dan LA Mania, dengan menimbulkan korban luka bahkan korban jiwa yang diakibatkan dari terbentuknya konflik diantara kedua belah pihak suporter.⁴

Penelitian skripsi oleh Nanik Setyowati pada tahun 2015 dengan judul *Perilaku Kekerasan Suporter Bonek Dalam Perspektif Subkultur Kekerasan*. Keberadaan para pendukung merupakan hal yang penting bagi sebuah tim. Istilah suporter sangat erat dengan kecintaan dan fanatisme pada tim kesayangan. Persebaya sebagai salah satu tim yang sudah berumur memiliki suporter fanatik yang dinamakan suporter Bonek (Bondo Nekat). Penelitian ini menyelidiki kekerasan yang dilakukan oleh suporter Bonek, makna perilaku kekerasan motivasi dan tujuan, serta nilai dan norma serta identitas kelompok yang dimiliki sehingga cenderung melakukan kekerasan. Hasilnya adalah sebagai berikut: 1) Kekerasan dilakukan secara spontan tanpa terencana. 2) Suporter Bonek memaknai perilaku kekerasan dalam pertandingan sepak bola sebagai tindakan kata sifat sebagai berikut. Pertama, sebagai simbol keberanian, kejantanan, dan kebanggaan. Kedua, sebagai sumber inspirasi, dan semangat hidup. Ketiga, sebagai nilai-nilai yang tepat. Keempat, sebagai sesuatu

⁴ Abid Nur Diyansah. Konstruksi Sosial Konflik Kekerasan Suporter Sepak Bola (Studi Kasus Tentang Makna Kekerasan Antara Suporter Sepak Bola Bonek dan LA Mania). *Skripsi*. Universitas Airlangga. Surabaya. 2015. Diakses pada 9 Oktober 2022

yang menyimpang dan tidak boleh dilakukan. 3) Motivasi para Bonek supporter melakukan tindak kekerasan dalam pertandingan sepak bola ada lima variasi, yaitu untuk membela nama baik Persebaya, spontanitas dan diajak teman, terbawa emosi emosi wasit, rivalitas dengan supporter lain, dan kesenangan, kepuasan dan partisipasi. 4) Tujuan supporter Bonek melakukan perilaku kekerasan dalam pertandingan ada tiga variasi, yaitu demi nama baik Persebaya, melampiaskan kekecewaan sekaligus kecintaan terhadap Persebaya, emosional dan balas dendam serta menjatuhkan mental lawan. 5) Norma dan nilai serta identitas kelompok yang dimiliki supporter Bonek sehingga cenderung mudah melakukan kekerasan. Kesimpulannya, perilaku kekerasan yang dilakukan meskipun sebagian besar bersifat terbuka terbuka dan verbal, sudah merupakan subkultur kekerasan. Hal ini sesuai dengan teori subkultur kekerasan oleh Marvin E. Wolfgang dan Franco Ferracuti. Identitas telah menjadi elemen sentral dalam interaksi sosial. Hal ini dapat dilihat pada supporter Bonek Surabaya. Identitas adalah tujuan kebenaran, sedangkan identitas orang lain bersifat subjektif dan salah.⁵

Penelitian jurnal ilmiah oleh Uzi ben Shalom pada tahun 2017 dengan judul *From internet swear words to stadium violence in football (soccer) games – An Israeli case study*. Penelitian ini mengeksplorasi relevansi wacana internet di antara para penggemar sepak bola dan kekerasan di stadion dalam kehidupan nyata. Hipotesis kami menyiratkan bahwa ada korelasi positif antara ujaran kekerasan di jejaring sosial penggemar sebelum pertandingan dan kekerasan di stadion sepak bola. Sampel penelitian ini mencakup 6 klub sepak bola yang berpartisipasi dalam Liga Utama Israel pada musim 2015-2016. Lalu lintas di jejaring sosial secara otomatis dikumpulkan ke dalam basis data MySQL. Isi dari trafik tersebut mencakup berbagai bentuk interaksi diskursif

⁵ Nanik Setyowati. Perilaku Kekerasan Supporter Bonek Dalam Perspektif Subkultur Kekerasan. *Skripsi*. Universitas Airlangga. Surabaya 2014. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2022

dalam jejaring sosial yang dapat memprediksi, memprovokasi, atau mengekspresikan ketegangan sosial, agresi, atau perilaku kekerasan. Kami berfokus pada tiga fungsi diskursif yang mencerminkan dinamika konstruksi diskursif ketegangan: seruan; hasutan; dan agresi verbal. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan ketegangan tiga hari sebelum pertandingan dan peningkatan tersebut berkorelasi dengan kekerasan di stadion yang dilakukan oleh para penggemar dan pemain. Korelasi antara konten dan waktu lalu lintas juga ditemukan ketika mengontrol tingkat kekerasan klub sepak bola. Lalu lintas kekerasan juga berkorelasi dengan hasil pertandingan sebelumnya. Konsekuensi teoritis dan praktis dari hasil ini dibahas.⁶

Penelitian lain oleh Atwar Bajari pada tahun 2017 dengan judul *Provokasi Bahasa pada Penggemar Fanatik Sepak Bola (Studi Etnografi Komunikasi Virtual di Facebook pada Football Fans Club di Indonesia)*. Fanatisme para penggemar telah menjadi bagian penting dalam perkembangan sepak bola. Fanatisme sering kali mengarah pada tindakan anarkis dan konflik di antara para penggemar sepak bola. Media sosial telah menjadi ruang ekspresi kecintaan fans dan menjadi ruang saling serang antar fans dengan menggunakan kata-kata kasar yang memicu kekerasan di ruang sosial. Penelitian ini menggunakan metode Etnografi Komunikasi Virtual pada akun Facebook dua klub terbesar di Indonesia (Persib dan Persija). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Media sosial dapat membangkitkan perasaan cinta terhadap klub, manajemen, kota asal klub, dan etnis yang dominan di mana klub tersebut terbentuk, dan membenci klub lawan. Kecintaan dan kebencian tersebut diekspresikan dalam bentuk kata-kata dominan yang ditandai (#word). (2) Pesan dalam komentar memiliki pola yang berjenjang dan terbuka dan terbuka. Kemudian, berdasarkan isinya, komentar-komentar tersebut dikategorikan ke dalam pola relevan

⁶ Uzi ben Shalom. "From internet swear words to stadium violence in football (soccer) games – An Israeli case study". Vol. 54. No.3. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2022

atau tidak relevan, sedangkan bentuk yang dominan adalah pesan intimidasi terhadap lawan dan pesan keteladanan, (3) Simbol non-verbal yang banyak digunakan di Facebook adalah meme dan foto yang bertujuan untuk menghina lawan dan berusaha membangun rekonsiliasi atau perdamaian di antara fans yang berseteru.⁷

Penelitian jurnal ilmiah oleh Boma Adrianto, Sapto Adi dan Rias Gesang Kinanti pada tahun 2018 yang berjudul *Persepsi Suporter Aremania Terhadap Perilaku Kekerasan di Malang*. Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk dapat mengetahui sudut pandang dari Aremania terhadap perilaku kekerasan. Dalam penelitian ini metode yang diterapkan merupakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan lima belas sampel dari suporter Aremania di Kota Malang. Teknik snowball sampling digunakan dalam teknik penarikan sampel dengan jumlah lima belas Aremania yang mengetahui sejarah dan perkembangan Aremania. Dalam penelitian ini peneliti berkesimpulan untuk menyatakan pada saat tim sedang bertanding pendukung Aremania tidak melakukan bentuk kekerasan, karena suporter tahu akan resiko yang diterima apabila pendukung Aremania melakukan tindak kekerasan.⁸

Penelitian di atas merupakan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap penelitian yang dilakukan. Adanya perbedaan dalam penelitian ini adalah waktu penelitian, fokus kajian, lokasi penelitian, dan teori yang digunakan. Fokus pada kajian penelitian ini adalah persepsi Jak Mania Kecamatan Pasar Minggu terhadap kekerasan di sepak bola Indonesia.

⁷ Atwar Bajari. "Provokasi Bahasa pada Penggemar Fanatik Sepak Bola (Studi Etnografi Komunikasi Virtual di Facebook pada Football Fans Club di Indonesia)". *Proceedings of the 3rd World Conference on Media and Mass Communication*. Vol. 2. 2017. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2022

⁸ Boma Adrianto, Sapto Adi & Rias G Kinanti. "Persepsi Suporter Aremania Terhadap Perilaku Kekerasan di Malang". *Jurnal Sport Science*. Vol 8. No 2. 2018. Diakses pada 9 Oktober 2022.

2.2 Pengertian dari Kajian Kepustakaan (Studi Pustaka, Kerangka Teori, atau Teori Pendukung Lainnya)

2.2.1 Persepsi

Persepsi merupakan suatu dari proses pada setiap masing-masing individu tempuh dalam memahami dan menyelaraskan atau juga menginterpretasikan kesan-kesan dari panca indera mereka yang kemudia dapat memberikan sebuah makna bagi lingkungan mereka. Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi ini yaitu; faktor dari karakteristik pribadi atau pemersepsi, seperti sikap, motif, kepentingan, pengalaman, dan pengharapan atau ekspektasi. Faktor kondisional, seperti waktu, keadaan atau tempat, keadaan sosial. Dan ada juga faktor dalam target, seperti hal-hal yang baru, latar belakang, bunyi, suara, gerakan, kedekatan, ukuran, dan kesamaan.⁹

Persepsi yang didefinisikan menurut William Ittelson merupakan sebagai bagian dalam sebuah proses kehidupan yang setiap manusia memilikinya dari pandangan orang terhadap point tertentu, kemudian orang tersebut berkreasi dari hal yang dipersepsikannya untuk nya sendiri lalu orang tersebut mencoba mengambil keuntungan untuk memenuhi kepuasannya¹⁰

2.2.2 Jak Mania

Jak Mania adalah kelompok suporter yang menjadi bagian penting dari kesebelasan sepak bola Ibu Kota yaitu Persija Jakarta. Jak Mania telah berdiri sejak Ligina IV yaitu pada tanggal 19 Desember 1997. Jak Mania dapat berdiri dimulai dari sebuah ide yang

⁹ Maropen Simbolon. (2007). "Persepsi dan kepribadian". *Jurnal ekonomis*, (2007). vol 1. No 1. Hal

¹⁰ Afifah Harisah& Zulfitria Masiming. "Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol dan Spasial". *SMARTek*. vol 6. No 1. 2008. Diakses pada 10 Oktober 2022. <https://media.neliti.com/media/publications/222101-persepsi-manusia-terhadap-tanda-simbol-d.pdf>

pertama kali diusulkan oleh manajer Persija pada saat itu adalah Diza Rasyid Ali. Kemudian hasil pemikiran ini mendapat *support* penuh dari Gubernur DKI Jakarta kala itu adalah Sutiyoso, Sutiyoso sendiri juga menjabat sebagai pembina Persija Jakarta. Terbentuknya konsonan kata The Jakmania dari kata “The’ yang diambil dari bahasa ke barat-baratan, kemudian “Jak” yang kepanjangan Jakarta dan kata selanjutnya yaitu “Mania” yang dikutip dari Beatlemania, yaitu kelompok penggemar The Beatles. Organisasi Jak Mania merupakan tempat bagi para pendukung Persija Jakarta yang memiliki visi dan misi yang sehat, dengan salah satunya dapat menekan aksi keributan yang kerap terjadi di lingkungan antar warga dan di lingkungan antar sekolah karena berdampak dengan banyak jatuhnya korban jiwa, Selain meminimalisir keributan anggota Jak Mania bisa menyalurkan kreatifitas dan loyalitas terhadap tim Persija.

Di era yang serba modern ini pengurus Jak Mania membuat situs website resmi bagi Jak Mania yaitu Jak Online, Selain website tersebut Jak Mania juga cukup aktif dalam sosial media seperti facebook, twitter, Instagram, dan platform digital yang lainnya. Platform Sosial media ini bertujuan untuk memberikan informasi terkait Persija atau Jak Mania itu sendiri secara cepat dan luas. Berkembangnya organisasi Jak Mania yang di perhatikan dengan baik serta di ikuti kegiatan hal positif dan prestasi. Persija yang mampu menyatukan para pendukung Persija yang terdapat di luar Jakarta seperti di daerah Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera, Bali, NTB hingga Papua yang diharapkan bisa mengatur anggotanya yang kemudian terbentuklah koordinator wilayah berbasis di luar wilayah Jakarta. ¹¹

¹¹ Lucas E Olivil. “Penciptaan Infografis Jejak Sejarah Organisasi Bola “The Jakmania” Dengan Teknik Motion Graphic”. *Jurnal tugas akhir*. Hal 5-6. 2018. Diakses pada 10 Oktober 2022. <http://digilib.isi.ac.id/6087/4/Jurnal%20Lucas.pdf>

2.2.3 Tragedi

Tragedi adalah tontonan sesosok subjek, yang secara absolut maupun sungguh-sungguh mengalami bencana; tontonan tidak baik dan bijak karena ditimpakan oleh kebejatan pihak lain akibat kesalahan dan kelemahan yang terjadi. Hornby mengatakan bahwa tragedi adalah *“1. peristiwa atau situasi yang sangat menyedihkan, terutama yang melibatkan kematian Adalah sebuah tragedi bahwa dia meninggal begitu muda Tragedi menimpa keluarga itu ketika putra mereka ditabrak mobil dan terbunuh - seluruh kejadian itu berakhir dengan tragedi 2. Drama serius dengan akhir yang menyedihkan, terutama drama yang tokoh utamanya meninggal; drama jenis ini: Tragedi Shakespeare - tragedi Yunani bandingkan komedi”*¹²

Dalam pandangannya tersebut menjelaskan dimana tragedi adalah sebuah peristiwa atau keadaan menyedihkan yang kita tidak perkirakan terjadinya kejadian tersebut, kemudian dapat juga memperlihatkan tontonan yang serius yang berakhir dengan kesedihan atau malapetaka. Dari beberapa definisi di yang telah disebutkan maka dapat diambil kesimpulan sebuah tragedi merupakan peristiwa menyedihkan, malapetaka yang dialami, kejatuhan dari beragam situasi yang diterima, atau bernasib buruk yang tidak diperkirakan kejadiannya tersebut.

Dilihat dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tragedi juga terlibat dengan permasalahan yang dilatarbelakangi atau tematik peristiwa. Dampaknya, tragedi adalah menjadi kontradiksi antara sebuah harapan dan kenyataan situasi yang berbeda, tidak menjadi *hope* tokoh utama. Pandangan yang berbeda terhadap politik merupakan contoh, sementara konsep Karl Marx digunakan untuk melihat kondisi objek keadaan,

¹² Albert S Hornby. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. New York: Oxford University Press. 2010

sebagai peristiwa kesadaran, keterasingan, ataupun dengan tokoh utama yang di komodifikasi. Semntar itu, konsep Eco bertepatan dengan dasar analisis, tragedi bisa ditandai dengan seperangkat penanda linguistic yaitu; kesedihan, penderitaan, atau kematian.

2.2.4 Kekerasan

Soerjono Soekanto mendefinisikan kekerasan sebagai penggunaan kekuatan fisik secara paksa terhadap orang atau benda. Adapun kekerasan sosial adalah kekerasan yang dilakukan terhadap orang atau barang karena orang atau barang tersebut termasuk dalam kategori sosial tertentu. Kata kekerasan setara dengan kata *violence* dalam bahasa Inggris yang diartikan sebagai suatu serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Sementara kata kekerasan dalam bahasa Indonesia umumnya dipahami hanya serangan fisik belaka. Dengan demikian, bila pengertian *violence* sama dengan kekerasan, maka kekerasan di sini merujuk pada kekerasan fisik maupun psikologis.¹³

Bentuk kekerasan dibagi menjadi dua, yaitu kekerasan verbal dan non verbal. Kekerasan verbal biasanya berupa perilaku verbal dimana pelaku melakukan pola komunikasi yang berisi penghinaan, ataupun kata-kata yang melecehkan. Pelaku biasanya melakukan tindakan menyalahkan, melabeli, atau juga mengkambingitamkan. Kekerasan verbal yang banyak terjadi dimasyarakat biasanya berupa nama panggilan yang berkesan diskriminatif misalnya warna kulit, ras, bentuk badan,kebiasaan dan kelemahan, memaki, membentak, mengejek dengan menggunakan nada suara tertentu yang terkesan merendahkan Sedangkan kekerasan non verbal tindakan yang

¹³ Soejono Sukanto. *Kriminologi (Pengantar Sebab-sebab kejahatan)*. Politea : Bandung 1987. Hal.125

mengakibatkan atau mungkin mengakibatkan kerusakan atau sakit fisik seperti menampar, memukul, memutar lengan menusuk, mencekik, membakar, menendang, ancaman dengan benda atau senjata, dan pembunuhan¹⁴

Pada *World report on violence and health (WRVH)* WHO menjelaskan bahwa menggunakan kekuatan fisik atau kekuatan yang disengaja, terancam atau aktual, terhadap komunitas atau kelompok, terhadap orang lain, diri sendiri, yang memiliki kemungkinan tinggi atau berujung dengan mengakibatkan luka, bahaya dalam ketergangguan psikologis, pembangunan opini yang tidak benar, kecacatan, atau bahkan kematian. Istilah kekerasan juga didefinisikan sebagai perilaku individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lain yang dapat mengakibatkan adanya kerusakan fisik atau psikis.

Kekerasan dalam arti luas merujuk pada tindakan fisik maupun tindakan psikologik yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang, baik yang dilakukan secara sengaja maupun secara tidak sengaja, langsung atau tidak langsung, personal atau struktural, bersifat, berciri khas, dimana perbuatan seseorang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau berujung pada kerusakan fisik dengan adanya paksaan, kekerasan fisik seperti, pembunuhan penganiayaan, hooliganisme perampokan, sodomi, hingga pemerkosaan terhadap anak di bawah umur, Kekerasan merupakan bentuk perilaku yang tidak benar atau perlakuan yang salah. Kekerasan dapat diartikan sebagai perbuatan yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain dan menyebabkan kerusakan fisik pada orang lain. Oleh karena itu kekerasan dapat dikatakan sebuah tindak kejahatan.¹⁵

¹⁴ Valvatne, S. E., Hoel, H., Zapf, D., & Cooper, C. L. *The Concept of Bullying y Harassment at Work*. Bullying and Harassment in the Workplace: Theory, Research and Practice. 2020

¹⁵ UNICEF. *Hidden in plain sight: A Statistical analysis of violence against children*. New York: UNICEF. 2014

2.2.5 Sepak Bola Sebagai Olahraga Populer

Sepak bola merupakan olahraga yang sangat populer di dunia dan sudah menjadi bagian *entertainment* (hiburan). Dalam perkembangan olahraga sepak bola sudah bukan hanya sebagai olah tubuh dan pemeliharaan kesehatan, namun sudah bisa dibilang sebagai suatu bisnis hiburan dan pertunjukkan, yang biasa disebut dengan julukan *sportainment*. Pada era sekarang salah satu olahraga yang paling besar dan dapat dikelompokkan sebagai *sportainment* adalah sepak bola. Sepak bola sebagai olahraga saat ini sebagai *sportainment* yang paling cepat tersebar secara luas bukan hanya di tapi juga di Indonesia. Didalam sebuah pertandingan sepak bola melibatkan banyak pihak yang akan selalu menjadi tontonan menarik. Dengan menonton atau melihat pertandingan seseorang yang suka terhadap sepak bola dapat mempelajari dan memperoleh banyak hal. Melihat para pemain, para pendukung, wasit, pelatih dan banyak hal lainnya memberikan latihan akan sedikit dinamika yang ada dalam dunia olahraga secara luas dan sepak bola secara khusus. Sepak bola bukan saja sekedar olah raga yang menghibur tetapi menjadi sebuah olah raga, wisata hiburan, bahkan menjadi gaya hidup yang terintegrasi dan termediasi dalam kultur media yang dominan.¹⁶

Sepak bola didalam atau diluar pertandingan yang berlangsung tidak berada pada ruang dan waktu yang steril dari berbagai proses yang terkait dan saling mempengaruhi. dalam sepak bola dapat didefinisikan sebagai sebuah *market* (pasar) dimana produk dan jasa yang serupa atau berhubungan ditawarkan pada konsumen. sepak bola melibatkan seluruh pemasok produk dan jasa yang memuaskan kebutuhan bagi konsumen olahraga.

¹⁶ Iswandi Syahputra. "Terbentuknya Identitas Fans Sepak Bola Sebagai Budaya Massa Dalam Industri Media". *Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora*. 2016. Hal 206

Point fundamental dalam sepak bola merupakan sebuah pasar dimana konsumen bisa memperoleh produk dan jasa yang berhubungan atau terkait pada sepak bola itu sendiri.¹⁷

2.2.6 Tinjauan Sosiologis

Teori sosiologis yang peneliti gunakan adalah teori Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman menjadi acuan untuk mengupas bagaimana konstruksi sosial itu dapat dibentuk. Kehidupan sehari-hari tersebut menampilkan realitas objektif yang ditafsirkan oleh individu atau memiliki makna-makna subjektif. Dengan demikian, individu menjadi penentu dalam sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu berperan sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi sosialnya.

Konstruksi sosial merupakan sebuah proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya, yaitu makna subjektif dari realitas objektif di dalam kesadaran orang yang menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari. Berger memahami suatu realitas sosial sebagai sesuatu yang kehadirannya tidak bergantung pada masing-masing individu. Dalam karyanya bersama Luckman, Berger memaparkan bahwa bagi analisis sosiolog hal yang terpenting adalah realitas kehidupan sehari-hari, yakni realitas yang dialami atau dihadapi oleh individu dalam kehidupannya sehari-hari. Berger menyebutnya ada 3 proses, yaitu: (1) Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio kulturalnya sebagai produk manusia. Eksternalisasi merupakan proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus kedalam dunianya, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Sudah merupakan suatu keharusan antropologis, manusia selalu mencurahkan diri ketempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat dimengerti sebagai

¹⁷Iswandi Syahputra. Pemuja Sepak Bola : Kuasa Media atas Budaya. Jakarta: PT.Gramedia. 2016. Hal.3

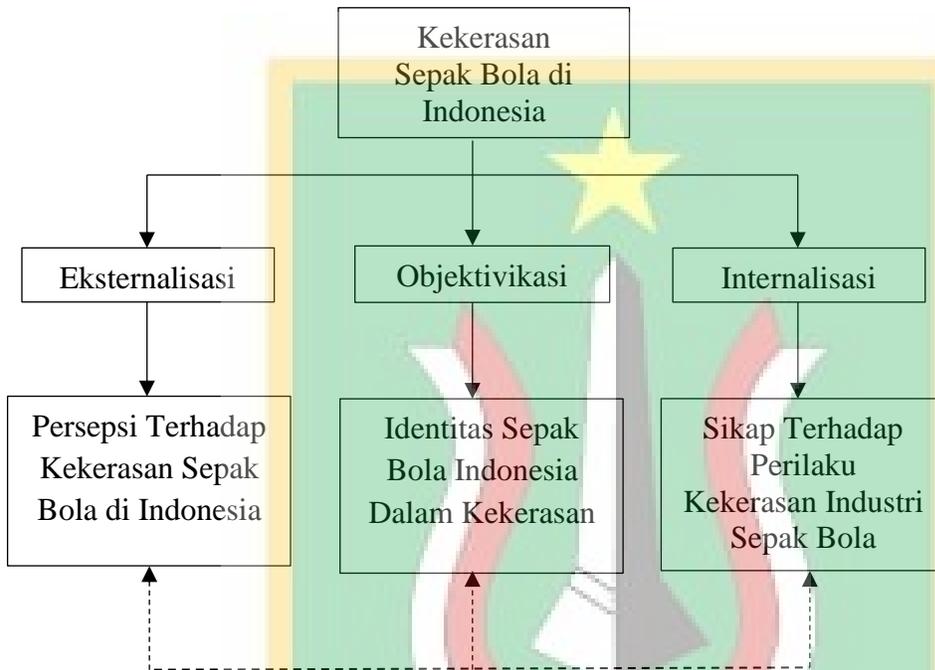
ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. (2) Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Kenyataan hidup sehari-hari itu objektivasi oleh manusia atau dipahami sebagai realitas objektif. Objektivasi merupakan pencapaian produk-produk aktivitas manusia yang dieksternalisasi kemudian memperoleh sifat objektif. Internalisasi merupakan proses penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran dengan sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur sosial. Masyarakat sebagai kenyataan subjektif menyiratkan bahwa realitas objektif ditafsiri secara objektif dipengaruhi oleh struktur sosial. Masyarakat sebagai kenyataan subjektif menyiratkan bahwa realitas objektif ditafsiri secara objektif¹⁸



¹⁸ Berger, P. and Luckmann, T. *The Sosial Construction of Reality*. (Penguin : Group England). 1996

2.3 Kerangka Pemikiran

Di bawah ini adalah kerangka pemikiran dalam penelitian tentang persepsi Jak Mania terhadap kekerasan yang terjadi pada dunia sepak bola di Indonesia.



Kerangka pemikirah ini merupakan gambaran singkat dari pemikiran tentang persoalan kekerasan dalam sepak bola di Indonesia. Ada 3 tahapan dalam proses hasil penelitian ini yaitu, melihat persepi informan terhadap kekerasan sepak bola di Indonesia, meberikan makna terhadap identitas sepak bola dalam kekerasan di Indonesia, dan sikap yang ditunjukkan terhadap prilaku kekerasan sepak bola di Indonesia.